

Konsep Harmoni Pata Dela Orang Bajawa: Implikasinya dalam Pembentukan Integritas Akademik di Perguruan Tinggi

Gregorius Sebo Bito¹, Rebeka Filda Hawali², I Made Sutajaya³, I Wayan Suja⁴, Ida Bagus Made Astawa⁵

¹ Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; gregorius@student.undiksha.ac.id

² Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; gregorius@student.undiksha.ac.id

³ Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; gregorius@student.undiksha.ac.id

⁴ Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; gregorius@student.undiksha.ac.id

⁵ Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; gregorius@student.undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Pata Dela;
Academic Disintegrity;
Academic Misconduct

Article history:

Received 2024-09-23
Revised 2024-10-29
Accepted 2024-11-19

ABSTRACT

This study aims to discuss the concept of harmony from the pata dela of the Bajawa people and its implications for forming academic integrity in higher education. In Indonesia's higher education context, technological advancements and changes in teaching methods have increased the potential for academic dishonesty. Pata dela, which consists of ancestral teachings from the Bajawa people, contains moral values that can contribute to supporting academic integrity. Through a qualitative approach, this research explores how the values from pata dela can be integrated into the higher education curriculum to create a supportive learning environment for academic integrity. The research findings indicate that values like honesty, trust, fairness, respect, and responsibility embedded in pata dela can help prevent academic misconduct and foster a culture of integrity among students and faculty. The research results can be implemented in higher education as a preventive effort to prevent academic disintegrity through habituation based on local wisdom.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Gregorius Sebo Bito

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; gregorius@student.undiksha.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar pada bidang pendidikan termasuk perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara lebih efektif, dengan memanfaatkan teknologi dan konsep-konsep pendidikan yang berbasis digital (Wulandari et al., 2023). Penyampaian mata kuliah secara daring dan teknologi digital telah menyebabkan potensi yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran akademik (Dixon et al., 2021;

Lan et al., 2024; Tsai, 2016). Pelanggaran akademik, seperti plagiarisme, telah menjadi perhatian yang berkembang di seluruh sektor pendidikan tinggi (Birks et al., 2020; Setyawan, 2024).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran akademik. Kurangnya pedoman yang ditetapkan tentang praktik yang dapat diterima dan kesalahpahaman tentang definisi pelanggaran akademik menyebabkan kebingungan di kalangan masyarakat akademik (Mukhibat, 2013; Ramim, 2005). Oleh karena itu, isu integritas akademik merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan kualitas prestasi di institusi pendidikan tinggi (Morgan, 2023). Ketidakjujuran akademik sering terjadi dalam penerapan pendidikan online berskala besar, yang mengarah pada kebutuhan akan pendidikan kejujuran akademik yang lebih baik (L. Chen & Saharuddin, 2023). Digitalisasi pendidikan tinggi telah meningkatkan pelanggaran akademik, sehingga menimbulkan tantangan dan peluang baru bagi penelitian-penelitian (Dixon et al., 2021) guna mencegah pelanggaran akademik. Konsistensi yang lebih besar dalam kebijakan dan prosedur, termasuk fokus pada pendidikan pencegahan untuk staf dan siswa, adalah kunci untuk mengelola pelanggaran akademik (Birks et al., 2020).

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mencegah atau mengurangi pelanggaran akademik. Upaya untuk mengurangi pelanggaran akademik mungkin perlu lebih fokus pada pendekatan positif dan proaktif untuk mengintegrasikan teknologi daripada membatasi atau mengawasi teknologi (Walters & Hunsicker-Walburn, 2015). Sebuah model sistemik dari perilaku (salah) akademik dapat memprediksi efek tingkat kelompok pada mahasiswa dan menawarkan panduan praktis bagi para pengajar untuk mencegah kecurangan (Allen & Kizilcec, 2024). Menerapkan alat yang tepat untuk mengurangi risiko ketidakjujuran akademik telah menjadi prioritas dalam memastikan integritas akademik (Visentin et al., 2024). Sebuah model untuk mencegah pelanggaran akademik menekankan pada fakultas yang diperlukan atau pemrograman di seluruh universitas dalam mata kuliah inti untuk mencegah pelanggaran akademik (Benson & Enstroem, 2023; Mukhibat, 2016). Penelitian-penelitian tersebut di atas memberikan wawasan tentang tantangan, dampak, strategi, dan peran teknologi dalam mengatasi pelanggaran akademik terutama dalam pendidikan berbasis digital.

Literatur menunjukkan bahwa pelanggaran akademik adalah masalah sistemik yang membutuhkan pendekatan manajemen yang beragam, termasuk penggunaan alat digital dan strategi proaktif untuk mencegah pelanggaran. Dalam konteks Indonesia, Penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Produksi Karya Ilmiah telah mengubah pendekatan dari sekadar mengidentifikasi pelanggaran menjadi mempromosikan integritas akademik (Siaputra & Santosa, 2024). Kampanye AK.SA.RA bertujuan untuk mengembangkan integritas akademik di konteks pendidikan tinggi Indonesia, dengan fokus pada pencegahan dan pengendalian plagiarisme (Siaputra & Santosa, 2016).

Upaya pencegahan pelanggaran akademik juga tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akademis dan kebijakan institusi seperti budaya integritas institusi (Scanlan, 2006), memahami norma-norma budaya (S. Chen & Macfarlane, 2024), integrasi budaya lokal dalam kurikulum (Wulandari et al., 2023), keterlibatan seluruh masyarakat akademis termasuk mahasiswa (Hackett et al., 2024), dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung (Fudge et al., 2022; Sa'diyah et al., 2023). Salah satu *best practice* penggunaan budaya lokal dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi adalah integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) pada kehidupan kampus Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang merupakan acuan standar moral bagi seluruh komponen warga Undiksha dalam mengimplementasikan nilai-nilai THK pada berbagai dimensi dan dinamika kehidupan kampus (Dantes et al., 2020). Dengan demikian, untuk dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan tinggi yang bertujuan mengembangkan integritas akademik, dibutuhkan usaha untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal agar dapat diimplementasikan baik pada perguruan tinggi lokal maupun nasional.

Penelitian berupaya untuk mengeksplorasi *pata dela* sebagai kearifan lokal orang Bajawa dalam hubungannya dengan nilai-nilai integritas akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diadopsi oleh perguruan tinggi dalam upaya penciptaan lingkungan belajar yang mendukung upaya

pengecanaan pelanggaran akademik. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat berlaku sebagai pembiasaan untuk kesadaran akan integritas akademik.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data *pata dela* dikumpulkan dengan cara wawancara dengan beberapa informan dan penelusuran literatur-literatur hasil penelitian yang telah dipublish pada jurnal-jurnal ilmiah dan juga pengalaman peneliti sebagai orang Bajawa. Obyek penelitian ini adalah pata dela yang merupakan seperangkat wejangan leluhur orang Bajawa yang ditransmisikan secara turun temurun melalui tuturan lisan. Pengumpulan data melalui pengalaman peneliti sebagai orang Bajawa dan melakukan triangulasi sumber dengan literatur-literatur yang membahas tentang pata dela. Analisis data dilakukan dengan cara peneliti berupaya menghubungkan pata dela dengan nilai-nilai integritas akademik di Perguruan Tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bajawa merupakan ibukota Kabupaten Ngada di Nusa Tenggara Timur, Bajawa merupakan nama salah satu etnis yang mendiami sebagian besar wilayah kabupaten Ngada. Orang Bajawa selalu berpegang pada nilai-nilai wejangan leluhur yang ditransmisikan secara lisan yaitu apa yang diungkapkan sebagai "*pata dela*" (*pata*: kata-kata wejangan, *dela*=orang yang lebih tua=leluhur=nenek moyang). *Pata dela* bisa diartikan sebagai "sabda leluhur" yang mengatur apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh orang Bajawa (Margaretha, 2022; Watu, 2013). *Pata dela* seperti hukum tidak tertulis yang mengatur hal yang boleh dan tidak boleh untuk harmoni kehidupan orang Bajawa baik dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan Tuhan. Tuturan *pata dela* berisikan kewajiban dan larangan yang mengatur setiap individu orang Bajawa untuk berperilaku baik (*modhe*), benar (*molo*), indah-bersih (*bila*), dan kudus-suci (*milo*) (Margaretha, 2022; Shalahuddin et al., 2021). *Pata dela* merupakan pandangan, norma, dan keyakinan yang dianut oleh kelompok masyarakat Bajawa.

Dalam konteks perguruan tinggi, nilai budaya ini mencakup etika akademik, tradisi, dan norma yang mengatur perilaku mahasiswa dan dosen. Karyoto et al. (2020) menyatakan nilai budaya dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan mengambil keputusan, yang sangat penting dalam lingkungan akademik. *Pata dela* orang Bajawa sangat relevan bila dihubungkan dengan nilai-nilai dalam integritas akademik yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat, dan tanggung jawab.

Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai paling penting yang mbingkai proses dan pilar utama pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan pelayanan di Perguruan Tinggi. Kejujuran adalah syarat utama untuk mewujudkan empat aspek lainnya dalam integritas akademik, yaitu kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab. Tanpa kejujuran, dunia akademik tidak dapat berfungsi dengan efektif karena kredibilitas pengetahuan dan hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugas akademik mereka. Kejujuran memastikan bahwa hasil yang dihasilkan, baik itu dalam penelitian, tugas, ujian, atau karya ilmiah, mencerminkan upaya dan pemikiran yang otentik dan sah.

Leluhur bangsa Indonesia, yang berasal dari berbagai suku, mewariskan prinsip kejujuran, yang dapat diterapkan di perguruan tinggi. Pata dela Bajawa telah mengirimkan pesan yang jelas bahwa mereka tidak akan menerima pemalsuan data, kebohongan, kecurangan, pencurian, atau perilaku tidak jujur lainnya. Pata dela seperti "go ngata go ngata-go tenge go tenge", yang berarti "milik orang ya milik orang-milik pribadi-milik pribadi", "ma'e siri go dhiri - ma'e laga go lange", yang berarti

"jangan menggeser pinggir, jangan melanggar batas," dan "bugu kungu ne'e uri logo", yang berarti "tumpul kuku dan belakang terpengang"

Petuah "*go ngata go ngata-go tenge go tenge*" bermakna penghormatan terhadap hak orang lain dan kejujuran untuk mengakui apa yang menjadi hak pribadi. Petuah ini menunjukkan adanya kewajiban untuk masyarakat Bajawa untuk memisahkan sesuatu sebagai milik pribadi dan sesuatu yang merupakan milik orang lain. Kejujuran untuk mengakui hak milik orang lain dalam komunitas orang Bajawa sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik sesama. Petuah ini dapat diintegrasikan di perguruan tinggi agar menjunjung tinggi integritas akademik seperti tidak mencontek, tidak menjiplak hasil karya orang lain, mengerjakan tugas individu secara mandiri. Dalam hal penulisan karya ilmiah, penulis diwajibkan untuk menuliskan sumber kutipan jika mengutip langsung atau menuliskan pendapat orang lain dengan kalimat lain tanpa mengubah makna dari sumber aslinya. Integritas akademik berarti memegang teguh prinsip moral dan etika dalam setiap proses akademik. Ini termasuk memberikan pengakuan yang layak kepada orang lain atas pemikiran atau temuan mereka (melalui sitasi yang benar) dan tidak mencoba memperoleh keuntungan dari cara-cara yang tidak etis, seperti menyalin karya orang lain atau mengambil jalan pintas dalam penelitian.

Dalam dunia akademik, plagiarisme—yaitu mengakui pekerjaan orang lain sebagai milik sendiri adalah bentuk ketidakjujuran yang merusak hubungan profesional dan etika di dunia pendidikan. Menghormati hak cipta dan ide orang lain adalah bentuk penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam memperkaya pengetahuan. Dalam konteks masyarakat Agraris, petuah "*ma'e siri go dhiri-ma'e laga go lange*" menunjukkan bahwa terdapat larangan bagi orang Bajawa untuk mengakui tanah orang lain sebagai tanah sendiri dengan menggeser tapal batas sedikit demi sedikit ketika orang lain lengah atau jarang mengunjungi kebunnya. Leluhur orang Bajawa melarang untuk berbuat sesuka hati di wilayah orang lain. Petuah ini walau dicituskan dan diwariskan dalam konteks masyarakat Agraris namun memiliki makna universal yaitu merupakan wejangan untuk orang Bajawa agar menghormati hak-hak sesama (Margaretha, 2022; Soeprajitno et al., 2019). Dalam hubungan dengan integritas akademik, petuah ini bermakna untuk menggunakan hak milik atau karya orang lain sesuai peruntukan dan aturan yang telah ditetapkan, tidak mencuri atau mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karya sendiri, percaya diri, jujur. Karakter tersebut sesuai dengan program pemerintah pada kurikulum merdeka (Fajriah et al., 2024; Mulyani et al., 2024).

Petuah "*bugu kungu ne'e uri logo*" merujuk pada keadaan ketika orang bekerja di ladang pada masyarakat agraris. Orang yang rajin bekerja di ladang pasti siap jika kukunya menjadi tumpul dan belakangnya menjadi gosong terpapar sinar matahari. Petuah ini secara universal menunjukkan harapan leluhur agar orang Bajawa harus bekerja keras untuk memperoleh sesuatu, tekun bekerja agar menikmati dan membanggakan hasil keringat sendiri. Dalam hubungan dengan integritas akademik, petuah ini juga bermakna bahwa untuk menghasilkan karya yang berkualitas, perlu kerja keras, tidak mengambil jalan pintas dengan sengaja menjiplak hasil kerja orang lain. Kejujuran memastikan bahwa hasil yang dihasilkan, baik itu dalam penelitian, tugas, ujian, atau karya ilmiah, mencerminkan upaya dan pemikiran yang otentik dan sah. Ketika mahasiswa atau peneliti bekerja dengan jujur, mereka terlibat secara aktif dalam memahami materi atau masalah yang mereka hadapi. Mereka belajar dari kesalahan, melakukan eksperimen, dan mencoba untuk memperbaiki diri. Jika seseorang menipu atau mengambil jalan pintas, proses belajar ini menjadi terganggu, dan hasil akhirnya menjadi tidak otentik.

Dalam dunia akademik, kredibilitas sangat penting karena penelitian dan karya ilmiah yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan. Jika seseorang tidak jujur dalam melaksanakan tugas akademiknya, misalnya dengan menyontek atau memalsukan data, maka hasil tersebut kehilangan nilai ilmiahnya dan bisa merusak reputasi individu serta institusi yang terlibat. Kejujuran dalam dunia akademik juga penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang sehat dan produktif. Kejujuran juga penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap mahasiswa atau peneliti dilakukan secara adil. Jika individu tidak jujur, misalnya dengan menyontek dalam ujian atau memalsukan data dalam penelitian, mereka tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan

orang lain yang berusaha dengan jujur. Kejujuran dalam penilaian memastikan bahwa semua orang dinilai berdasarkan kemampuan dan usaha yang sebenarnya.

Kejujuran dalam dunia akademik mencakup beberapa aspek. Peneliti harus mampu menyajikan data secara akurat tanpa manipulasi atau pemalsuan. Peneliti harus melaporkan hasil penelitian apa adanya, baik yang mendukung hipotesis maupun yang tidak sesuai harapan. Menggunakan metode penelitian yang sah dan diakui, serta mengungkapkan cara-cara yang digunakan dengan transparan. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian—baik itu buku, artikel, atau data dari pihak lain—harus dicantumkan dengan benar, untuk menghindari plagiarisme dan memberikan kredit yang tepat kepada yang berhak.

Kepercayaan

Nilai integritas akademik yang kedua adalah kepercayaan. Kepercayaan dalam dunia akademik bukanlah sesuatu yang datang secara instan. Sebaliknya, itu terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan terus-menerus antara individu, serta pengalaman yang dilalui selama waktu tertentu. Kepercayaan memungkinkan individu-individu untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan mengedarkan gagasan baru secara bebas, tanpa takut bahwa hasil karyanya dicuri, karier kita dihalangi, atau reputasinya akan menurun. Dalam *pata dela* orang Bajawa terdapat petuah “*modhe ne’e hoga woe meku ne’e doa delu*” (saling menghormati dan saling membantu antar sesama), “*mai papa gani*” (mari saling menemani dan bergandengan, mengajak serta dalam persekutuan), dan “*dhepo da be’o tedu da bepu*” (mengikuti petunjuk orang yang lebih tua atau lebih tau atau lebih ahli).

Petuah “*modhe ne’e hoga woe meku ne’e doa delu*” bermakna saling menghormati dan saling membantu antar sesama. Dalam dunia akademik, kemampuan berkolaborasi sangat penting dalam berbagai kegiatan akademik. Kolaborasi dapat terjadi jika ada kepercayaan antara individu-individu yang akan berkolaborasi untuk saling mengajak dan membantu (“*mai papa gani*”) dalam mengerjakan proyek baik penelitian, pengabdian maupun proyek lain. Petuah “*dhepo da be’o tedu da bepu*” bermakna bahwa setiap individu harus menghormati dan mengikuti petunjuk dari sumber yang asli. Ketiga petuah ini mengharapkan agar individu saling membantu, berkolaborasi dan mengikuti petunjuk orang yang ahli membutuhkan kepercayaan dari masing-masing individu yang saling berinteraksi.

Untuk membangun kepercayaan, seseorang harus konsisten dalam perilakunya. Dalam konteks akademik, ini berarti terus menerus bekerja dengan integritas—baik dalam penelitian, penulisan, maupun dalam interaksi dengan orang lain. Ketulusan dalam tindakan, seperti mengakui kesalahan atau memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, juga sangat penting untuk menjaga kepercayaan. Seseorang yang terbuka mengenai proses yang dilalui dalam pekerjaan akademiknya, termasuk metodologi yang digunakan, data yang dikumpulkan, dan tantangan yang dihadapi, akan lebih mudah dipercaya. Transparansi dalam proses akademik menunjukkan bahwa tidak ada yang disembunyikan dan tidak ada niat untuk menipu atau memanipulasi informasi. Kepercayaan berkembang lebih kuat seiring dengan bukti nyata yang diberikan. Misalnya, jika seorang mahasiswa selalu mengerjakan tugas dengan penuh perhatian dan menghasilkan pekerjaan yang baik, dosen akan semakin mempercayai kemampuannya. Begitu juga dalam penelitian, hasil yang akurat dan dapat diuji kembali akan memperkuat kepercayaan terhadap keilmuan yang dikerjakan. Kepercayaan juga dibangun melalui pengalaman positif yang terjadi secara berulang. Misalnya, dalam lingkungan akademik, jika seorang peneliti atau dosen selalu menghormati kontribusi orang lain, selalu memberikan penghargaan pada ide-ide baru, dan tidak mengambil kredit untuk pekerjaan orang lain, maka individu tersebut akan dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan yang sejati tidak bisa dibangun dalam waktu singkat. Butuh waktu untuk membangun hubungan akademik yang kuat, baik dengan rekan sejawat maupun dengan mahasiswa atau dosen. Pengalaman yang baik dan interaksi yang sehat akan memperkuat ikatan kepercayaan ini.

Keadilan

Perilaku yang adil sangat penting untuk membangun komunitas etik. Prediktabilitas, transparansi, kejelasan, dan harapan yang masuk akal adalah komponen penting keadilan. Untuk

membangun kepercayaan antara guru dan siswa, keadilan disertai dengan penghargaan untuk penilaian dan pengukuran adalah penting. Guru bersikap adil kepada siswa dan institusi ketika mereka mengkomunikasikan harapan mereka secara jelas, menanggapi ketidakjujuran secara teratur, dan dengan baik menjaga integritas akademik (Mukhibat et al., 2018).

Dalam kehidupan orang Bajawa, leluhur telah mewariskan petuah agar setiap individu berlaku adil dan menjunjung tinggi keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam petuah *pata dela*: "*Bhodha moe nio da dhoi pali*" (harus seperti memikul buah kelapa secara seimbang pada kayu pikulan), "" (muliakan para janda, rangkul semua anak yatim piatu). Nilai yang terkandung pada petuah "*Bhodha moe nio da dhoi pali*" adalah berlaku adil (Margaretha, 2022). Petuah "*maku ne'e da fai walu, kaqo ne'e da ana salo*" bermakna bersimpati kepada kaum miskin atau telantar /menghargai dan membantu yang lemah. Dunia akademik seharusnya menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua pihak. Hal ini meliputi penghindaran diskriminasi dalam bentuk apa pun, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mengakses pendidikan, informasi, dan peluang penelitian.

Keadilan akademik memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dan berkontribusi dalam kegiatan akademik. Ini mencakup kebijakan yang adil dalam penerimaan mahasiswa, pemberian beasiswa, dan pemberian penghargaan atas pencapaian akademik. Keadilan juga berarti penilaian yang objektif terhadap karya akademik, baik itu dalam bentuk ujian, tugas, proyek, atau penelitian. Penilaian yang adil harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan transparan, tanpa adanya diskriminasi atau bias. Ini memungkinkan mahasiswa dan peneliti untuk mendapat pengakuan yang setimpal dengan usaha dan kualitas pekerjaan yang mereka hasilkan. Keadilan dalam dunia akademik mencakup akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan. Setiap individu atau pihak yang terlibat dalam dunia akademik diharapkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, baik itu dalam aspek administratif, akademik, atau penelitian. Ketika ada ketidakadilan, baik itu dalam perlakuan atau penilaian, maka akuntabilitas ini akan dipertanyakan. Dalam dunia akademik, keadilan juga berarti bahwa tidak ada penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang. Dosen, pengelola universitas, dan pihak-pihak yang berwenang harus memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil tidak bias atau dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi yang tidak relevan. Penyalahgunaan kekuasaan ini bisa berupa perlakuan tidak adil terhadap mahasiswa, pemilihan penelitian yang tidak transparan, atau ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya.

Kehormatan

Nilai kehormatan dalam dunia akademik mencakup prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan integritas, kejujuran, dan etika dalam setiap aspek kegiatan akademik. Hal ini sangat penting karena dunia akademik berfungsi sebagai tempat untuk menghasilkan pengetahuan, membangun pemahaman, serta memfasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmuwan dinilai berhasil jika mereka dapat menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain, termasuk menunjukkan pendapat yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan. Tempat belajar yang paling aktif dan produktif adalah yang memungkinkan hubungan yang aktif, termasuk pengujian yang ketat, perdebatan yang menarik, dan perbedaan pendapat yang hidup tentang berbagai ide. Itu juga harus menghormati mereka yang menyuarakan ide-ide tersebut.. Leluhur orang Bajawa sudah menggariskan kewajiban orang Bajawa untuk menunjukkan rasa hormat kepada sesama manusia, hal ini tercermin dalam pata dela: "*bodha molo ngata go kita ata*" (yang terbaik hanyalah manusia), "*dhepo da be'o tedu da bepu*" (ikuti yang tahu dan teladani yang bijak), "*wiwi ma'e isi lema ma'e sema*" (menjaga bibir dan lidah ketika berbicara).

Leluhur Bajawa sangat menghargai kemanusiaan, dengan kata-kata "bodha molo ngata go kita ata", yang berarti "yang terbaik hanyalah manusia". Dosen menunjukkan rasa hormat terhadap integritas akademik dengan serius menerima ide siswa, mengenali setiap siswa secara individual, dan membantu mereka mengembangkan ide-ide mereka. Selain itu, menghargai ide dan perspektifnya, dan

memberikan umpan balik yang konsisten dan jujur atas pekerjaannya. Dalam hal integritas akademik, pepatah "dhepo da be'o tedu da bepu" (ikuti yang tahu dan teladani yang bijak) mengatakan bahwa anggota komunitas akademik menunjukkan rasa hormat kepada ilmuwan lain dengan mengidentifikasi dan menyitasi sumber mereka secara layak. Namun, nasihat "wiwi ma'e isi lema ma'e sema" (menjaga lidah dan bibir saat berbicara) menggambarkan penghormatan kepada orang lain sebagai mengendalikan diri saat berbicara, tetap sopan dan tidak menyinggung lawan bicara (Margaretha, 2022). Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat adalah prinsip penting dalam dunia akademik. Dengan diskusi dan debat yang sehat yang mengutamakan rasa hormat satu sama lain, memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif dan berpandangan luas.

Tanggung Jawab

Individu memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai integritas baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Leluhur Bajawa memberikan wejangan, seperti "suu papa suru, saa papa laka", yang berarti "menjunjung satu sama lain dan memikul satu sama lain", dan "ma'e moe go muku te'a", yang berarti "jangan seperti serangga muku te'a yang selalu mengguguk." Dalam hal integritas akademik, petuah "suu papa suru, saa papa laka" mengatakan bahwa semua orang dalam komunitas akademik, termasuk dosen, siswa, dan tenaga kependidikan, bertanggung jawab untuk menjaga integritas keilmuan, pengajaran, dan penelitian.

Sedangkan makna "*ma'e moe go muku te'a*" adalah berpendirian teguh, berpegang teguh pada prinsip, dan tidak menyetujui pendapat orang lain tanpa melihat benar atau salah, untung maupun rugi tetapi penuh kesadaran akan tanggung jawab yang diembannya. Tanggung jawab akademik mengacu pada kewajiban untuk melaksanakan tugas akademik dengan penuh kesadaran dan komitmen. Ini mencakup tanggung jawab terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan, menghormati jadwal atau tenggat waktu, serta menjaga kualitas dan ketepatan data yang digunakan dalam penelitian.

Keberanian

Keberanian dalam integritas akademik adalah aspek yang sangat penting namun sering kali terlupakan. Keberanian bukan hanya soal keberanian fisik, tetapi juga tentang memiliki kekuatan moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika akademik, bahkan ketika menghadapi tekanan eksternal atau tantangan pribadi yang mengarah pada perilaku tidak jujur. Leluhur orang Bajawa menegaskan keberanian bukan dilihat dari tampilan fisik. Hal ini dapat dilihat dari wejangan: "*Ma'e melo go beke da meze –ma'e ngada ngi'i go kasa da kapa*" yang secara harafiah berarti "jangan bangga karena dada yang besar – jangan sombong karena bahu yang lebar". Anggota komunitas akademik harus belajar menampilkan keberanian yang diperlukan untuk menyertai keputusan dengan tindakan nyata.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, wejangan leluhur orang Bajawa yang lain, "ma'e moe go muku te'a", mengacu pada keberanian untuk tetap teguh pada prinsip. Keberanian ini penting dalam berbagai situasi akademik, seperti mengungkapkan kebenaran, mempertahankan nilai-nilai integritas, atau melawan tekanan sosial yang mungkin bertentangan dengan standar etika. Dalam situasi seperti ini, keberanian adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai integritas akademik lainnya meskipun takut. Keberanian akan memungkinkan seseorang untuk berkomitmen pada standar integritas akademik yang tinggi meskipun menghadapi risiko akibat negatif atau tindakan balasan.

Dalam dunia akademik, sering kali ada tekanan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dari dosen, teman sejawat, atau bahkan diri sendiri. Keberanian diperlukan untuk menahan godaan untuk mengambil jalan pintas, seperti menyontek, memalsukan data, atau melibatkan diri dalam plagiarisme. Banyak individu mungkin merasa terdesak untuk mendapatkan nilai tinggi atau penghargaan, tetapi keberanian untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip akademik sangat penting untuk menjaga integritas pribadi dan profesional. Keberanian juga diperlukan untuk mengakui kesalahan dan

mengungkapkan ketidakjujuran dalam dunia akademik. Ini bisa berarti melaporkan plagiarisme yang ditemukan, melaporkan ketidakberesan dalam penelitian, atau bahkan mengakui ketika seseorang merasa gagal dalam mencapai standar yang telah ditetapkan. Meskipun ini bisa sangat sulit, terutama jika ada risiko kehilangan status atau reputasi, keberanian untuk bertindak dengan jujur sangat penting dalam menjaga transparansi dan kepercayaan dalam dunia akademik.

Keberanian dalam integritas akademik juga melibatkan kemampuan untuk berbicara ketika seseorang atau kelompok merasa diperlakukan tidak adil. Misalnya, jika ada perlakuan diskriminatif dalam penilaian akademik atau dalam kesempatan penelitian, individu yang memiliki keberanian akan berbicara untuk mengubah situasi tersebut. Mengungkapkan ketidakadilan di dunia akademik sering kali membutuhkan keberanian besar, terutama jika itu melibatkan otoritas atau individu yang lebih berkuasa. Keberanian juga berhubungan dengan komitmen untuk menghasilkan karya asli meskipun ada peluang untuk meniru atau menyalin pekerjaan orang lain yang mungkin lebih mudah. Dalam dunia akademik yang sangat kompetitif, tidak jarang mahasiswa atau peneliti merasa tergoda untuk mengambil cara yang lebih cepat atau lebih mudah, terutama jika mereka merasa tekanan untuk mencapai hasil atau tenggat waktu yang ketat. Keberanian untuk mengerjakan tugas secara otentik—meskipun itu lebih sulit atau memakan waktu—adalah bagian dari mempertahankan integritas akademik.

Dari berbagai uraian di atas, ditemukan bahwa *pata dela* orang Bajawa mengandung nilai-nilai yang dapat diimplementasikan di perguruan tinggi untuk membentuk integritas akademik. Penggunaan nilai-nilai budaya untuk mencegah ketidakjujuran akademis melibatkan penanaman budaya integritas pada siswa dan pemanfaatan norma-norma budaya tertentu untuk mencegah perilaku tidak jujur dan sejalan dengan hasil penelitian. Nilai-nilai yang berorientasi sosial seperti konformitas dan tradisi berhubungan negatif dengan perilaku tidak etis, yang menunjukkan bahwa mempromosikan nilai-nilai ini dapat membantu mengurangi ketidakjujuran akademis (Koscielniak & Bojanowska, 2019). Sebaliknya, nilai-nilai yang berfokus pada keuntungan pribadi, seperti hedonisme dan kekuasaan, berkorelasi positif dengan ketidakjujuran, yang menunjukkan perlunya mencegah nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan (Koscielniak & Bojanowska, 2019).

4. KESIMPULAN

Tuturan *pata dela* berisikan kewajiban dan larangan yang mengatur setiap individu orang Bajawa untuk berperilaku baik (*modhe*), benar (*molo*), indah-bersih (*bila*), dan kudus-suci (*milo*) *Pata dela* adalah petuah leluhur yang diwariskan turun temurun secara lisan untuk menjaga relasi teologis, sosial dan ekologis. *Pata dela* orang Bajawa sangat relevan bila dihubungkan dengan nilai-nilai dalam integritas akademik yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat, dan tanggung jawab sehingga dapat diimplementasikan pada perguruan tinggi lokal di Bajawa, maupun perguruan tinggi lain yang memiliki mahasiswa, dosen dan karyawan dari Bajawa NTT. Nilai-nilai *pata dela* sangat universal dan juga terdapat pada budaya lain di Indonesia.

REFERENSI

- Allen, S. E., & Kizilcec, R. F. (2024). A systemic model of academic (mis)conduct to curb cheating in higher education. *Higher Education*, 87(5), 1529–1549. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01077-x>
- Benson, L., & Enstroem, R. (2023). A model for preventing academic misconduct: evidence from a large-scale intervention. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00147-y>
- Birks, M., Mills, J., Allen, S., & Tee, S. (2020). Managing the mutations: Academic misconduct Australia, New Zealand, and the UK. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00055-5>
- Chen, L., & Saharuddin, N. (2023). The Construction of the Academic Honesty Education Model for Undergraduate Students in Online Education Base on Computer Technology. *Proceedings - 2023 International Conference on Computer Engineering and Distance Learning, CEDL 2023*, 136–142.

- <https://doi.org/10.1109/CEDL60560.2023.00034>
- Chen, S., & Macfarlane, B. (2024). Academic Integrity in China. In *Springer International Handbooks of Education: Vol. Part F2304* (hal. 23–29). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54144-5_32
- Dantes, N., Ngurah Marhaeni, A. A. I. N., Budi Adnyana, P., Putu Arnyana, I. B., Ardana, I. M., Putu Parmiti, D., Sujana, Iw., Mudana, I. W., Hardiman, Panti Ariana, R., & Paramartha, G. Y. (2020). Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus. *Singaraja: LPPPM Undiksha*, 1–49.
- Dixon, Z., George, K. W., & Carr, T. (2021). Catching lightning in a bottle: Surveying plagiarism futures. *Online Learning Journal*, 25(3), 249–266. <https://doi.org/10.24059/olj.v25i3.2422>
- Fajriah, A. N., Sulistyanto, I., & Setyawan, W. H. (2024). The Use of Social Media as An English Learning Resource for The Students of Islamic University of Kadiri Kediri. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*, 9(1), 41–51.
- Fudge, A., Ulpen, T., Bilic, S., Picard, M., & Carter, C. (2022). Does an educative approach work? A reflective case study of how two Australian higher education Enabling programs support students and staff uphold a responsible culture of academic integrity. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00099-1>
- Hackett, S., Kavanagh, Y., Kelly, W., & MacLaren, I. (2024). Enhancing Cultures of Academic Integrity in Irish Higher Education. In *Springer International Handbooks of Education: Vol. Part F2304* (hal. 859–876). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54144-5_172
- Karyoto, N., Sisbiantoro, D., Setyawan, W. H., & Huda, M. (2020). Effectiveness Legal Formal of Education Culture Heritage at Van Den Bosch Fort in Indonesian. *B-SPACE 2019: Proceedings of the First Brawijaya International Conference on Social and Political Sciences, BSPACE, 26-28 November, 2019, Malang, East Java, Indonesia*, 434.
- Koscielniak, M., & Bojanowska, A. (2019). The role of personal values and student achievement in academic dishonesty. *Frontiers in Psychology*, 10(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01887>
- Lan, Y., Bhangi, N., & Xu, J. (2024). Academic Integrity and Online Teaching and Learning. In *Teaching and Learning in the Digital Era* (hal. 193–211). WORLD SCIENTIFIC. https://doi.org/10.1142/9789811285622_0007
- Margaretha, D. (2022). Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tuturan Pata Dela Masyarakat Ngada Dalam Upaya Pendidikan Karakter. *Sebatik*, 26(1), 106–114. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1849>
- Morgan, D. (2023). An autoethnography and analysis of Australian academic integrity policies amidst emerging threats. In *Academic Quality and Integrity in the New Higher Education Digital Environment: A Global Perspective* (hal. 1–21). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95423-5.00009-0>
- Mukhibat. (2013). *Manajemen Berbasis Madrasah: Praktik Dan Riset Pendidikan*. <http://repository.iainponorogo.ac.id/68/>
- Mukhibat, M. (2016). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247>
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Mulyani, E., Kurniawan, E. H., & Setyawan, W. H. (2024). The Implementation of Kurikulum Merdeka in Learning English to Students With Special Needs at SMP Plus Rahmat Kediri. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 7(2 November), 437–448. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/ef.v7i2.8201>
- Ramim, M. M. (2005). Towards an understanding and definition of academic misconduct in online learning environments. *Conference Proceedings - IEEE SOUTHEASTCON*, 641–650.
- Sa'diyah, M., Setyawan, W. H., Karyoto, K., & Sisbiantoro, D. (2023). CHILD MORAL EDUCATION

- WITH PROJECT-BASED LEARNING IN CONTEXTUAL LIFE: PERSPECTIVES OF QS AL-ANAM 151-153 AT DHARMA WANITA KINDERGARTEN, NGRAMI NGANJUK. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 329–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2852>
- Scanlan, C. L. (2006). Strategies to promote a climate of academic integrity and minimize student cheating and plagiarism. *Journal of Allied Health*, 35(3), 179–185.
- Setyawan, W. (2024). Talking Toddler: The Psycholinguistic Dynamic of Early Language Acquisition. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 9(2), 160–170.
- Shalahuddin, Y., Rahman, F., & Setyawan, W. H. (2021). Pemodelan Simulasi Untuk Praktikum Teknik Otomasi Industri Berbasis Matlab/Simulink Di SMKN 1 Kediri. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/pamas.v5i1.1061>
- Siaputra, I. B., & Santosa, D. A. (2016). *Academic integrity campaign in Indonesia*.
- Siaputra, I. B., & Santosa, D. A. (2024). Improving academic integrity in Indonesia: Proposed recommendations for managing alleged misconducts. In *Second Handbook of Academic Integrity* (hal. 41–60). Springer.
- Soeprajitno, E. D., Setyawan, W. H., & Wihara, D. S. (2019). Faktor Utama Yang Mempengaruhi Nasabah Dalam Mengambil Kredit Di Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Kota Kediri. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.25273/capital.v3i1.5063>
- Tsai, N. W. (2016). Assessment of students' learning behavior and academic misconduct in a student-pulled online learning and student-governed testing environment: A case study. *Journal of Education for Business*, 91(7), 387–392. <https://doi.org/10.1080/08832323.2016.1238808>
- Visentin, N. A., Mhlongo, S., & Ade-Ibijola, A. (2024). Crowd-Sourced Supervisors for the Automatic Invigilation of Online Assessments. In K. H., R. R.V., R. M., P. V., X. G., & O. K.-L. (Ed.), *Communications in Computer and Information Science: Vol. 2127 CCIS* (hal. 359–377). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-68617-7_26
- Walters, A. A., & Hunsicker-Walburn, M. J. (2015). Exploring perceptions of technology's impact on academic misconduct. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.1108/JARHE-02-2014-0024>
- Watu, Y. V. (2013). Representasi Kode Etik Orang Ngada, Kajian dari Kampung Adat Guru Sina. *Penerbit Gita Kasih*.
- Wulandari, I. G. A. A., Lasmawan, I. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Overcoming plagiarism through habituation on appreciating each human work: Balinese culture implementation of Tri Hita Karana on learning in higher education. *Nurture*, 18(1), 130–138. <https://doi.org/10.55951/nurture.v18i1.549>